BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Akulturasi Islam

1. Konsep Akulturasi Kebudayaan Islam Di Indonesia

Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta rasa dan karya manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Dalam perkembangan kebudayaan perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani dan setan, sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Disini agama berfungsi membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradap atau peradaban Islam.[1]

Dalam catatan sejarah tentang siar Islam, akulturasi menjadi konsep dasar pembentukkan peradaban Islam di Nusantara. Konsep akulturasi dimainkan sedemikian rupa oleh para pedagang yang ketika itu pula berperan sebagai mubalig (wali)penyiar Islam, sehingga Islam menjadi agama yang mudah diterima penduduk lokal di Nusantara. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat telah memeluk agama yang berkembang secara *evolutif* pula, baik dari penduduk asli (yang menganut animisme, dinamisme, veteisme, dan sebagainya) maupun pengaruh dari luar (Hindu-Budha).[2]

---

[1]Achmad Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grasindo, 2009), 119.
[2]Salman Faris, "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)", *Thaqafiyyat*, Vol. 15, No. 1 (2014), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akulturasi (*acculturation*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.[3]

Istilah akulturasi atau kulturasi mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.[4]

Mulyana menganggap bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.[5]

Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam

---

[3]Siti Amanah, "Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing Di STAIN Kediri", *Realita*, Vol. 13, No. 1 (Januari, 2015), 58.
[4]Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 30.
[5]H. Khomsahrial Romli, "Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik", *Ijtimaiyya*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2015), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.[6]

Sedangkan menurut Kim akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan pendatang untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.[7]

Proses akulturasi umumnya menyebabkan martabat kedua kebudayaan itu meningkat kepada taraf yang lebih tinggi. Dalam bidang *psikiatri* berarti proses perubahan budaya, apabila individu dipindahkan dari suatu lingkungan budaya etnik tertentu ke lingkungan budaya etnik lain.

Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan luar yang diubah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Sedangkan Soekanto mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, di antaranya adalah kebudayaan benda suatu yang besar manfaatnya dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Unsur kebudayaan yang sulit diterima adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi.[8]

Proses akulturasi ini dimaksudkan untuk mengelola kebudayaan asing yang tidak menghilangkan budaya asli hingga bisa diterima oleh penganut kebudayaan tersebut.

---

[6]Puji Astuti, "Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antar Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal Di Pasar Segiri Samarinda", *Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1 (2014), 311.
[7]Aulia Vera Rosida, "Pola Komunikasi Masyarakat Suku Nuhatan Sebagai Dampak Akulturasi Budaya", *Reformasi*, Vol. 1, No. 1 (Juli-Desember, 2011), 44.
[8]Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep akulturasi dimanfaatkan oleh penyiar untuk menyiarkan agama Islam di Nusantara. Proses islamisasi yang berlangsung di Nusantara pada dasarnya berada dalam proses akulturasi, seperti telah diketahui bahwa Islam disebarkan ke Nusantara sebagai kaedah normatif di samping aspek seni budaya. Sementara itu, masyarakat dan budaya di mana Islam itu disosialisasikan adalah sebuah alam empiris. Dalam konteks ini, sebagai makhluk berakal, manusia pada dasarnya beragama dan dengan akalnya pula mereka paling mengetahui dunianya sendiri. Pada alur logika inilah manusia, melalui perilaku budayanya senantiasa meningkatkan aktualisasi diri. Karena itu, dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal paling sesuai dengan kebutuhannya.[9]

Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat, memudahkan Islam masuk ke lapisan paling bawah dari masyarakat. Akibatnya, kebudayaan Islam, sangat dipengaruhi oleh kebudayaan petani dan kebudayaan pedalaman, sehingga kebudayaan Islam mengalami transformasi, bukan saja karena jarak geografis antara Arab dan Indonesia, tetapi juga karena ada jarak-jarak kultural.

Proses kompromi kebudayaan seperti ini tentu membawa resiko yang tidak sedikit, karena dalam keadaan tertentu seringkali mentoleransi penafsiran yang mungkin agak menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Kompromi kebudayaan ini pada akhirnya

[9]Muhammad Harfin Zuhdi, "Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal)", *Istimbath*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2014), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan, apa yang di pulau Jawa dikenal sebagai *sinkretisme* atau Islam *Abangan*. Sementara di pulau Lombok dikenal dengan istilah Islam *Wetu Telu*.[10]

Aktualisasi Islam dalam lintas sejarah telah menjadikanIslam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budayaArab, Persi, Turki, India sampai Melayu. Masing-masing dengankarakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilaiketauhidan sebagai suatu *unity* sebagai benang merah yang mengikatsecara kokoh satu sama lain. Islam sejarah yang beragam tapi satuini merupakan penerjemahan Islam universal ke dalam realitaskehidupan umat manusia.[11]

2. Persinggungan Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Lokal

Nilai universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak (yang sering kali disempitkan oleh sebagian masyarakat menjadi hanya kesusilaan dan sikap hidup), menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan dan budaya di Indonesia yang sangat plural.[12]

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamiin* yang bersifat universal. Artinya, misi danajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada

---

[10]Muhammad Harfin Zuhdi, *Parokialitas Adat Terhadap Pola Keberagaman Komunitas Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok* (Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2009), 111.
[11]Muhammad Harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya", *Religia*, Vol. 15, No. 1 (April, 2012), 58.
[12]Asnawan, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Di Indonesia", *Falsifa*, Vol. 2, No. 2 (September, 2011), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu kelompok atau negara, melainkan seluruhumat manusia, bahkan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universalitas Islam dalamkalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwaajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang *nota-bene* berbudaya Arab adalah final,sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitasajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk kebudaya apapun.[13]

Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri.[14]

Upaya rekonsillasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak bukti-buktinya. Masjid Demak adalah contoh kongkrit dari upaya rekonsillasi atau akomodasi itu. Ranggon atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep Meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan sunan. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja. Hal ini melambangkan tiga tahap keberagaman seorang muslim, iman, Islam dan ihsan. Pada mulanya orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam

[13]Khabibi Muhammad Lutfi, "Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal". *Shahih*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2016), 2.

[14]Hal ini sejalan dengan pemikiran Gus Dur tentang Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal. Karena itu, pribumisasi Islam bagi Gus Dur, bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, justru bertujuan memperkuat budaya setempat agar tidak hilang. Inti pribumisasi Islam ini adalah sebuah kebutuhan untuk menghindari perbedaan tajam antara budaya dan agama. Lihat. Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika telah menyadari kepentingan syari'at. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (ihsan) dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat.[15]

Hal ini berbeda dengan Kristen yang membuat gereja dengan struktur asing, arsitektur Barat karena ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian Hindu, Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan dengan fakta ini, terbukti Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan masjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas mediterania. Badaya Islam memiliki begitu banyak varian.[16]

Kebudayaan lokal yang populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia. Kosakata bahasa Jawa dan Melayu banyak mengadopsi konsep-konsep Islam. Teruslah dengan mengabaikan istilah-istilah kata benda yang banyak sekali dipinjam dari bahasa Arab, bahasa Jawa dan Melayu juga menyerap kata-kata atau istilah-istilah yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Istilah-istilah seperti wahyu, ilham atau wali misalnya

[15]Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam Dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 92.
[16]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Yogyakarta: Mizan, 1991), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah istilah-istilah pinjaman untuk mencakup konsep-konsep baru yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam khazanah budaya populer.[17]

Dalam hal penggunaan istilah-istilah yang diadopsi dari Islam, tentunya perlu membedakan mana yang “Arabi-sasi” mana yang “islamisasi”. Penggunaan dan sosialisasi tema-tema Islam sebagai manifestasi simbol dari Islam tetap penting dan signifikan serta bukan seperti yang dikatakan Gus Dur, menyibukkan dengan masalah-masalah semu atau hanya bersifat pinggiran.[18]

Begitu juga penggunaan term shalat sebagai ganti dari sembahyang (berasal dari kata “nyembah sang Hyang”) adalah proses islamisasi bukannya Arabisasi. Makna substansial dari shalat mencakup dimensi individual-komunal dan dimensi peribumisasi nilai-nilai substansial ini ke alam nyata. Adalah naif juga mengganti salam Islam "Assalamu'alaikum" dengan "Selamat Pagi, Siang, Sore ataupun Malam". Sebab esensi do’a dan penghormatan yang terkandung dalam salam tidak terdapat dalam ucapan "Selamat Pagi" yang cenderung basa-basi, selain salam itu sendiri memang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.[19]

Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat diwujudkan dalam mekanisme proses kultural dalam menghadapi negosiasi lokal. Ia tidak diterima apa adanya ketika ditawar oleh khazanah lokal. Di

[17]*Ibid*, 235.
[18]Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam Dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 92.
[19]Asnawan, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal Di Indonesia”, *Falsifa*, Vol. 2, No. 2 (September, 2011), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinilah, Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisinya yang sejajar untuk berdialog secara kreatif agar salah satunya tidak berada dalam posisi yang subordinat, yang berakibat pada sikap saling melemahkan. Perpaduan antara Islam dengan tradisi masyarakat ini adalah sebuah kekayaan tafsir lokal agar Islam tidak tampil hampa terhadap realitas yang sesungguhnya. Islam tidak harus dipersepsikan sebagai Islam yang ada di Arab, tetapi Islam mesti berdialog dengan tradisi masyarakat setempat.[20]

3. Pola Penyebaran Islam Di Indonesia

Islam dikenal sebagai suatu agama mayoritas penduduk di Indonesia, memiliki beragam pola-pola penyebaran Islam, diantaranya lewat jalur-jalur sebagai berikut :

a. Perdagangan

Saluran perdagangan merupakan tahap yang paling awal dalam proses islamisasi. Tahap ini diperkirakan pada abad ke-7 M yang melibatkan pedagang Arab, Persia, dan India. Proses ini sangat menguntungkan, sebab bisa dilaksanakan pada saat mereka berdagang. Dalam agama Islam, semua orang Islam adalah penyampai ajaran Islam. Pada saluran ini hampir semua kelompok masyarakat terlibat mulai dari raja, birokrat, bangsawan, masyarakat kaya sampai masyarakat bawah. Proses dipercepat

[20]Muhammad Harfin Zuhdi, “Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya”, *Religia*, Vol. 15, No. 1 (April, 2012), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mulai runtuhnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha.[21]

b. Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum menikah mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka memiliki keturunan lingkungan mereka semakin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim.[22]

c. Tasawuf

Tasawuf merupakan ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Allah SWT. dan memperoleh ridha-Nya. Saluran tasawuf termasuk yang berperan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena sifat tasawuf yang memberikan kemudahan dalam pengkajian ajarannya karena disesuaikan dengan alam pikiran masyarakatnya. Bukti-bukti mengenai hal ini dapat kita ketahui dari Sejarah Banten, babad, tanah Jawi, dan hikayat raja-rajaPasai. Tasawuf

[21]Rosita Baiti, "Teori dan Proses Islamisasi Di Indonesia", *Wardah*, Vol. XVI No XXVIII (Desember, 2014), 142-143.
[22]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan mazhab yang paling berpengaruh adalah Mazhab Syafi'i.[23]

d. Pendidikan

Para ulama, kiyai, dan santri-santri memiliki peran penting dalam penyebaran agama dan budaya Islam. Mereka melakukan syiar melalui pendidikan dengan mendirikan pesantren yang kemudian disusul penyebarannya oleh para santri yang telah lulus dari pesantren.[24]

e. Saluran Politik

Kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.[25]

f. Seni dan Budaya

Islamisasi melalui bidang seni budaya dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti, seni bangunan, seni pahat atau ukir, tari, musik, dan sastra. Saluran seni yang paling terkenal adalah pertunjukkan wayang dan musik. Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang aktif menyebarkan Islam dengan menggunakan

[23]Rosita Baiti, "Teori dan Proses Islamisasi Di Indonesia", *Wardah*, Vol. XVI No XXVIII (Desember, 2014), 143.
[24]Edyar Busman, dkk, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), 208.
[25]Rahmawati, "Islam Di Asia Tenggara", *Rihlah*, Vol. 2, No. 1 (2014), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana wayang. Sementara untuk musik, banyak dilakukan oleh Sunan Bonang. Karya Sunan Bonang yang paling populer adalah Tombo Ati, hingga hari ini masih dinyanyikan orang.[26]

B. Tinjauan Tradisi *Merariq*

1. Pengertian Tradisi

Kata tradisi merupakan terjemahan dari kata *turats* yang berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari unsur huruf *wa ra tsa*. Kata ini berasal dari bentuk masdar yang mempunyai arti yang segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat dari keningratan.[27] Secara definisi istilah tradisi menurut kamus umum bahasa Indonesia dipahami sebagai segala sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang.[28]

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat *magis religius* dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.[29] Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun-temurun yang dapat dipelihara.[30]

---

[26]Rosita Baiti, "Teori dan Proses Islamisasi Di Indonesia", *Wardah*, Vol. XVI No XXVIII (Desember, 2014), 144.
[27]Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2007), 119.
[28]W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), 1088.
[29]Ariyono dan Amimuddin, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Perssindo, 1985), 4.
[30]Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan kebiasaan tersebut. Seperti yang dikatakan Shils dalam bukunya Piort Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.[31]

Tradisi, bagi Hanafi seperti yang dikutip Wasid, tradisi merupakan *starting point (nugthah al-bidayah)* adalah tanggung jawab peradaban. Dan pada saat ini kata Hanafi tradisi merupakan bagian dari pergaulan sosial, dimana selama tradisi menghegemoni pada kita, maka tidak ada jalan lain kecuali kita bisa melawannya untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan. Kita harus berhati-hati dengan tradisi karena dalam melakukan pembaharuan tradisi adalah bagian dari sarananya.[32]

Sedangkan menurut Mursal Esten tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.[33]

Oleh karena itu, tradisi bukanlah sesuatu yang mati tidak ada tawarannya lagi.[34] Tradisi hanyalah alat untuk hidup untuk melayani manusia yang hidup dan diciptakan untuk kepentingan hidupnya.

---

[31]Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Perseda, 2011), 79.
[32]Wasid, dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas, Ide-Ide Pembaharuan Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), 31.
[33]Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas Dalam Sandiwara* (Jakarta: Intermasa, 1992), 14.
[34]Sujanto, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tradisi juga bisa dikembangkan sesuai dengan kehidupan masa kini. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan selalu dituntut untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.[35]

2. Kemunculan Tradisi

Tradisi menunjukkan pada suatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.[36] Tradisi adalah suatu yang ditransisikan dari masa lalu ke masa kini.[37] Dari pengertian tersebut tentunya kita akan berfikir mengenai proses kemunculan tradisi melalui dua cara,[38] yaitu :

a. Kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melihatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara. Sehingga kemunculan itu mempengaruhi rakyat banyak. Dari sikap takzim dan mengagumi itu berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk seperti ritual, upacara adat dan sebagainya. Dan semua sikap itu akan membentuk rasa kekaguman serta tindakan

[35]Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Lihat. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisins, 1976), 11.
[36]Ahmad Hasan Ridwan, *Dasar-Dasar Epistomologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 256.
[37]M. Rozali, "Tradisi Dakwah Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara", *Al-Bayan*, Vol. 22, No. 33 (Januari-Juni, 2016), 63.
[38]Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial, Cet: 6* (Jakarta: Perseda, 2011), 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial yang sesungguhnya dan nantinya akan diagungkan.

b. Melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.

3. Tradisi *Merariq*

Perkawinan merupakan upaya untuk menyatukan duakeunikan.Perbedaan watak, karakter, selera dan pengetahuan dari duaorang (suami dan istri) disatukan dalam rumah tangga, hidup bersamadalam waktu yang lama.[39]Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan suku Sasak, bukan hanya peralihan dalam arti biologis, tetapi lebih penting ditekankan pada arti sosiologis, yaitu adanya tanggung jawab baru bagi kedua orang yang mengikat tali perkawinan terhadap masyarakat. Oleh karena itu, perkawinan sebagaimana di masyarakat lain, bagi orang Sasak dianggap sebagai hal yang suci, sehingga dalam pelaksanaanya dilaksanakan dengan penuh hikmat, sakral, dan dengan pesta yang meriah. Inti dari berbagai upacara perkawinan tersebut dalam konsepsi masyarakat dinyatakan sebagai slametan, yang bervariasi menurut jenis dan bentuknya.[40]

Salah satu bentuk perkawinan yang populer di masyarakat Sasak adalah kawin lari. Kawin lari merupakan bagian dari tradisi perkawinan di Indonesia, tetapi pada umumnya masyarakat

[39]Ahmad Atabik, "Dari Konseling Perkawinan Menuju Keluarga "SAMARA"", *Konseling Religi*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2015), 108.
[40]Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap kawin lari sebagai pelanggaran terhadap hukum adat, seperti di Sulawesi Selatan, Batak, Lampung, Bali, Bugis, Makasar, Sumbawa, dan Mandar. Lain halnya dengan di Lombok, kawin lari dianggap sebagai sebuah bentuk protes sosial yang terjadi ketika pemuda dan pemudi hendak dinikahkan.[41]

Secara etimologi kata *merariq* diambil dari kata *lari*, berlari. *Merari'an* berarti *melai'ang* artinya melarikan. Kawin lari, adalah sistem adat pernikahan yang masih diterapkan di Lombok. Kawin lari dalam bahasa Sasak disebut *merariq.*Sedangkan secara terminologis, *merariq* mengandung dua arti. Pertama, lari. Ini adalah arti yang sebenarnya. Kedua, keseluruhan pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. Pelarian merupakan tindakan nyata untuk membebaskan gadis dari ikatan orang tua serta keluarganya.[42]

Dalam pelaksanaan tradisi *merariq*, setidaknya ada sembilan tahap yang harusdilewati masyarakat Sasak, yaitu :***Pertama***. *Midang* merupakan proses kunjungan lelaki ke rumah perempuan dalam tahap pendekatan. ***Kedua***. *Memaling* merupakan proses pelarian atau penculikan si gadis dari kekuasaan orang tuanya. Si gadis kemudian disembunyikan di tempat persembunyian yang biasanya di rumah kerabat si lelaki. ***Ketiga***. *Sejati* merupakan proses pemberitahuan orang tua si gadis kepada kelian bahwa anaknya telah hilang di ambil orang untuk dikawininya secara sah. ***Keempat***.*Selabar* merupakan proses

[41]Jawahir Thontowi, *Hukum Kekerasan Kearifan Lokal: Penyelesaian Sengketa Di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), 171.
[42]Basriadi, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Beda Kelas Muslim Sasak Lombok", *Maraji*, Vol. 1, No. 2 (Maret, 2015), 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaporan pihak pria kepada kepala dusun asal calon pengantin dan pemberitahuan kepada keluarga pihak perempuan bahwa pihak pria telah membawa lari anak perempuan mereka. ***Kelima***. *Mbait wali* merupakan proses menjemput wali untuk menikahkan si perempuan. ***Keenam***. *Mbait janji* merupakan proses perundingan untuk menentukan waktu pelaksanaan *ajikrama* atau *sorong serah*, yang merupakan puncak rangkaian upacara pernikahan menurut adat Sasak. ***Ketujuh***. *Ajikrama* atau *sorong serah*, yaitu prosesi simbolis untuk memberi dan menerima pengantin di dalam sebuah perkawinan,***Kedelapan***. *Nyongkolan* merupakan proses iring-iringan kedua mempelai pengantin yang datang ke tempat upacara sambil berjalan kaki dengan diiringi permainan musik tradisional khas masyarakat Sasak, dan.***Kesembilan***. *Bales nae* adalah mengunjungi kembali rumah mempelai wanita yang dilakukan pada malam hari.

C. Tinjauan Pola Komunikasi

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.[43] Pola Komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.[44]

---

[43]Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 27.
[44]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, pola komunikasi bisa saja dapat disebut sebagai model dari sebuah kounikasi nantinya dapat diperoleh sebuah komunikasi yang tepat. Pola komunikasi sendiri identik dengan sebuah proses komunikasi apabila proses dari komunikasi tersebut tidak bisa berjalan dengan secara efektif, maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh si penerima pesan, sehingga *feed back* dari komunikasi tersebut tidak dapat dengan baik. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai kegagalan dari sebuah komunikasi.

Pola komunikasi dapat dikatagorikan dalam beberapa katagori, antara lain,[45] yaitu :

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer adalah pola komunikasi yang proses komunikasinya antar pribadi dan sering dilakukan dengan proses tatap muka.

b. Pola komunikasi media atau skunder

Pola komunikasi bermedia merupakan pola komunikasi yang terbentuk dari proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media.

c. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah sering disebut dengan pola komunikasi linier, yaitu pola komunikasi yang terbentuk dari proses komunikasi yang berlangsung hanya satu arah, tidak terdapat umpan balik secara langsung. Dengan kata lain pola

[45]Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi* (Surabaya: Laboratorium PPAI Fakultas Dakwah Sunan Ampel, 1991), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi ini dapat dikatakan sebagai pola komunikasi intruksional.

d. Pola komunikasi dua arah

Pola komunikasi dua arah adalah pola komunikasi yang terbentuk dari proses komunikasi yang berlangsung dari dua arah. Dalam pola ini, komunikator dan komunikan tidak diketahui secara jelas sebab antara keduanya saling bertukar pesan dan saling merespon pesan yang diterimanya

e. Pola komunikasi dua tahap

Pola komunikasi dua tahap adalah pola komunikasi yang terbentuk dari proses komunikasi yang menggunakan tangan kedua di dalamnya. Dalam pola ini komunikator pertama meminta bantuan kepada komunikator kedua untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

f. Pola komunikasi multi step

Pola komunikasi multi step adalah suatu pola komunikasi yang terbentuk dari proses komunikasi yang menggunakan komunikator bantuan dengan kuantitas yang melebihi satu. Dalam pola ini komunikator utama meminta bantuan kepada komunikator bantuan-bantuan untuk menyampaikan pesan.

2. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari latin *comunis* yang berarti “sama”, “*communica*” *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

make common). Istilah pertama (*communis*) yang paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata latin lainnya yang mirip.[46]

Secara etimologi istilah komunikasi *(communication)* berasal dari bahasa Latin, yakni *communicatio,* dan berasal dari kata *communis* yang berarti 'sama' atau sama makna.[47] Secara terminologis menurut Webster New Dictionary sebagaimana dikutip oleh Sri Haryani bahwakomunikasi dimaknai sebagai seni mengekpresikan ide-ide atau pikiran, baik melalui lisan maupun tulisan.[48]Dan secara paradigmatis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.[49]

Sedangkan menurut para ahli yang mendefinisikan tentang komunikasi di antaranya.Liliweri meyatakan bahwa komunikasi merupakan gambaran abstrak dari situasi sosial yang hanya dapat di pandang dalam relasi melalui relasi sosial yang diciptakan manusia. Dalam komunikasi, sejumlah orang yang mempertukarkan sinyal dan tanda-tanda, kemudian menunjukkan pesan yang berisi dan mengandung subjek atau substansi tertentu untuk dinyatakan melalui

[46]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 46.
[47]Hadirman, "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna", *Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 20, No. 1 (Agustus, 2016), 14.
[48]A. Markarma, "Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Hunafa*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2014), 130.
[49]Muhammad Rajab, "Dakwah dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi", *Tabligh*, Vol. 15, No. 1 (Juni, 2014), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan/bahasa tulisan karena itu maka bahasa juga merupakan komunikasi yang disuntik ke dalam pesan.[50]

Sedangkan Hovland mengatakan bahwa komunikasiadalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication isthe process to modify the behavior of other individuals*), akantetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atauperilaku orang lain apabila komuniksinya itu memangkomunikatif.[51] Dan sedangkan Samudra Hybels dan Richard L. Weaver mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, juga dengan bahasa tubuh, penampilan diri atau dengan alat bantu di sekeliling untuk memperkarya pesan.[52]

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa verbal maupun nonverbal oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.

---

[50]Rudi Hartono, "Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, dan santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan", *al-Balagh*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2016), 72.
[51]A. Markarma, "Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Hunafa*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2014), 133.
[52]Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Unsur-Unsur Komunikasi

Dari definisi di atas, maka dapat diperoleh beberapa unsur dalam komunikasi, antara lain :

a. Sumber (*sounce*), *encoder* (penyanding) dan komunikator (*communicator*). Komunikator boleh jadi seorang, kelompok orang dan organisasi. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya, komunikator harus mengubah melalui seperangkat simbol, baik verbal maupun nonverbal yang dapat dipahami oleh penerima pesan.

b. Pesan (*massage*), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada penerima. Pesan memiliki komponen : makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau ucapan, atau juga melalui lukisan (nonverbal).

c. Saluran (*channel*) yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima.

d. Penerima (*receiver*) atau khalayak (*audience*), yaitu orang yang menerima pesan dari sumber atau proses penyandian balik (*decoding*). Receiver menafsirkan segala gagasan, nilai dan perasaan sumber menjadi gagasan dan nilai yang dipahami.

e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada si penerima setelah menerima pesan tersebut, seperti perubahan sikap dan perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Feed back ialah umpan balik informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukan untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.[53]

4. Proses Komunikasi

Dari keenam unsur tersebut, hanya sebagian yang digunakan dari faktor yang berperan selama peristiwa komunikasi. Bila kita memikirkan suatu proses komunikasi, ada beberapa karakteristik lainnya yang membantu kita untuk memahami bagaimana sebenarnya komunikasi berlangsung,[54] antara lain :

a. Komunikasi itu dinamik. Komunikasi adalah suatu aktifitas yang terus berlangsung dan selalu berubah.

b. Komunikasi itu interaktif. Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Ini mengimplikasikan adanya dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi ini mempengaruhi interaksi mereka.

c. Komunikasi tidak dapat dibalik (*irreversible*). Artinya sekali telah mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan *men-decode* pesan, kita tidak menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya.

---

[53]Bahtar, "Komunikasi Anti Kekerasan : Membangun Budaya Damai Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam", *Al-Miskeah*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni, 2013), 30.
[54]Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multimedia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial. Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi. Tetapi, ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi objek tertentu. Artinya, simbol yang bersifat fisik juga mempengaruhi komunikasi.

5. Bentuk-Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi interpersonal (antarpribadi)

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.[55]

b. Komunikasi intrapersonal (komunikasi intrapribadi)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri dan bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya.[56]

c. Komunikasi massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar dan majalah) atau elektronik (radio dan televisi), dan berbiaya mahal yang dikelola oleh lembaga atau orang-orang yang

[55]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 81.
[56]Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang besar berada di banyak tempat.[57]

d. Komunikasi kelompok (*group communication*)

Komunikasi kelompok adalah komunikasi sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Sekelompok orang ini biasanya keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok belajar, komite yang tengah rapat. Komunikasi kelompok dapat terjadi pada sekelompok kecil hingga sekelompok besar orang. Dalam proses terjadinya komunikasi kelompok, komunikasi antarpribadi pun terlibat. Oleh karenanya kebanyakkan teori komunikasi antarpribadi juga berlaku bagi komunikasi kelompok.[58]

6. Sifat-Sifat Komunikasi

Menurut sifatnya, komunikai antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu :

a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi dialek menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni :

1. Percakapan : berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

[57]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 83.
[58]*Ibid*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dialog : berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
3. Wawancara : sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

b. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kecil ini banyak dinilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi karena :

1. Anggotanya terlihat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
2. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama. Dengan kata lain, tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
3. Sumber penerimaan sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam.

7. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

a. Supaya apa yang disampaikan itu dapat dimengerti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memahami orang lain.

c. Supaya suatu gagasan dapat diterima orang lain.

d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.[59]

8. Fungsi Komunikasi

Secara fungsional, komunikasi dilakukan untuk kepentingan-kepentingan tertentu dan terbagi menjadi empat, yaitu : komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, komunikasi instrumental.[60] Terkadang tanpa disadari keempat fungsi tersebut terkadung dalam peristiwa dan saling tumpang tindih satu sama lain. Hanya saja, ada salah satu fungsi yang terlihat sangat mendominasi. Setiap orang mengkonseptualisasikan dan mengembangkan fungsi komunikasi dalam kehidupan masing-masing.

D. Tinjauan Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka dan kenamaan.[61] Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya momumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitar.

Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktifitasnya. Misalnya, tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional atau tokoh dalam bidang tertentu yang

---

[59]H. A. W. Widjaja, *KOMUNIKASI Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 10.
[60]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 5-33.
[61]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional. Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu. Maka, ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.[62]

Secara bahasa, pengertian agama (*ad-din*) adalah "pembalasan" (*al-jaza'*). *Ad-din* (agama) juga berarti ketaatan, loyalitas dan ketundukkan diri. Sedangkan secara istilah,*ad-din* (agama) juga berarti kekuasaan atau aturan seperti raja yang mengikat banyak orang.[63]

Agama yang berdasarkan pada iman melalui wahyu menunjukkan kebenaran "*nan-ilahi*" atau kebenaran teologis mutlak atau absolut. Kebenaran penafsiran ajaran agama yang berdasarkan kemampuan manusia, terutama mengenali permasalahan yang berhubungan dengan kemasyarakatan masih dapat ditingkatkan derajat ketepatannya sesuai dengan keadaan zaman.[64]

Tokoh agama merupakan sebutan dari kiyai. Pengertian kiyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa kiyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesaantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh

[62]Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 11.
[63]Rifyai Ka'bah, *Partai Allah Partai Setan Agama Raja Agama Allah* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 17.
[64]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wibawa dan kharisma sang kiyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiyai yang menggantikan tidak sepopuler kiyai yang telah wafat itu.[65]

Dalam kamus besarbahasa Indonesia. Kiyai berarti sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai) dalam bidang agama.[66] Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa kiyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.[67]

Gelar kiyai diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dibidang ilmu-ilmu agama Islam. Selain itu, kiyai harus memiliki pesantren, serta mengajarkan kitab kuning. Dalam perkembangan sosial sekarang ini, gelar kiyai ternyata tidak hanya diletakkan kepada pemimpin pesantren. Tetapi juga sering dianugerahkan kepada figur ahli agama ataupun ilmuan Islam yang tidak memimpin atau memiliki pesantren. Dari figur kiyai berbeda-beda level atau tingkatan karismanya.

Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa kiyai tidak hanya merujuk kepada ahli agama yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab kuning. Lebih dari itu, kiyai juga berperan besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap masyarakat sekitarnya.[68]

---

[65] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kiai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.
[66]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 719.
[67]Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 55.
[68]Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Parpol* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama. Pengertian ulama, yaitu ulama bentuk dari kata *alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan Islam. Kata *alim* adalah kata benda dari kata kerja *alima* yang artinya "mengerti atau mengetahui". Di Indonesia, kata ulama yang menjadi kata jama' *alim*, umumnya diartikan sebagai "orang yang berilmu". Kata ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti ulama hadits, ulama tafsir dan lain sebagainya, mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang. Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti saraf, nahwu, balagah dan lain sebagainya.[69]

Ulama yaitu orang-orang yang tinggi dalam pengetahuan tentang agama Islam dan menjadi contoh keteladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya.[70]Di tengah-tengah masyarakat pengaruh ulama masih besar dan dalam beberapa hal menentukan. Partisipasi masyarakat di desa dalam pembangunan dirasakan sangat tergantung kepada ikut sertanya ulama masing-masing. Tanpa partisipasi para ulama jalannya pembangunan tampak kurang lancar.

Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari pengajar (guru agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi

[69]Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.
[70]Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagian juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh Belanda, pengajar agama selain menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain.[71]

Dari penjelasan-penjelasan yang ada di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Tokoh agama juga merupakan orang yang dihormati di kalangan masyarakat karena takaran taqwa dan wawasan agamanya sangat luas dan mendalam.

2. Ciri-Ciri Tokoh Agama

Menurut Munawar Fuad Noeh ciri-ciri kiyai di antaranya,[72] yaitu :

a. Tekun beribadah ; yang wajib dan yang sunah.
b. Zuhud ; melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan duniawi.
c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum, dan

[71]*Ibid*, 10.
[72]Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

3. Tugas-Tugas Tokoh Agama

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kiyai di atas, adapun tugas dan kewajiban kiyai menurut Hamdan Rasyid di antaranya,[73] yaitu :

a. Melaksanakan tablikh dan dakwah untuk memimbing umat.
b. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.
c. Memberikan contoh teladan yang baik kepada masyarakat.
d. Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur;an dan Al-Sunnah.
e. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat.
f. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat bermoral dan berbudi luhur, dan
g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam.

4. Peran Tokoh Agama

Kiyai memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, ekonomi, budaya agama maupun politik harus dengan anjuran para kiyai. Peran kiyai untuk menghidupkan kembali sprit nasionalisme Indonesia sangat penting. Dalam konteks keIndonesiaan, dilihat dari segi kepemimpinan kiyai sejajar dengan pemerintah dalam ruang sosial politik dan militer dalam

[73]Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama : Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini keamanan negara. Peran kiyai sangat dibutuhkan untuk mengangkat jiwa nasionalisme yang lemah. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, tentunya peran kiyai dalam membangkitkan jiwa nasionalisme yang lemah. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, tentunya peran kiyai dalam membangkitkan jiwa nasionalisme kaum muda sangat urgent.[74]

Dominan peran kiyai dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kiyai sangat penting, sehingga masyarakat sering menjadikan kiyai sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari seperti urusan ibadah, pekerjaan, urusan rumah tangga bahkan urusan politik.[75]

Secara umum peran dari seorang kiyai adalah sebagai panutan dan pengarah dalam segi keilmuan agama kepada masyarakat atau umat, oleh karena perannya dalam masyarakat sangat aktif, ini menjadi sangat rawan dalam percaturan politik, eksistensi seorang kiyai dalam mobilitas masyarakat dalam segi keilmuan sering kali dimanfaatkan oleh partai politik sebagai partner dalam pemenangan partainya, dengan alasan kiyai sebagai elit agama dapat menjadi tolak ukur masa yang ada di sekitarnya. Beberapa dimensi keterlibatan kiyai dalam politik dalam konteks sosial maupun ekonomi yang diperkirakan berpengaruh hingga mengakibatkan lahirnya variasi respon kiyai dalam politik itu sendiri, ada yang dengan tegas menyatakan tidak mau terlibat dengan politik, ada pula yang terang-terangan mendukung

[74]Ali Maskhan Moesa, *Kiai NU dan Sprit Nasionalisme* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 65.
[75]Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta: LP3eS, 2004), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu partai politik dengan berbagai macam alasan. Karena partisipasinya lebih memberikan nuansa aktif dilakukan dengan kesengajaan.[76]

Kita membedakan antara status kiyai dan peran kekiyaiannya misalnya, kita dapat mengatakan bahwa status kiyai terdiri atas sekumpulan kewajiban tertentu, seperti kewajiban mendidik santri, melayani umat dan sebagainya. Sebagai kiyai juga ada sekumpulan hak, seperti mendapat penghormatan dari santri dan umat, memperoleh legitimasi sosial, memiliki pengikut dan menerima atas jasanya.[77]

Kiyai merupakan salah satu prioritas utama yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut. Kiyai sebagai salah satu tokoh strategis dalam masyarakat. Karena ketokohannya sebagai figur yang mempunyai pengetahuan lain dan mendalam mengenai ajaran agama Islam.[78] Peran kiyai semakin kuat dalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah misalnya, tidak jarang kiyai diminta mengobati orang sakit dan memberikan ceramah.[79]

---

[76]Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik Membaca Citra Politik* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 44.
[77]Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Parpol* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 41.
[78]Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta: LP3eS, 2004), 43.
[79]Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3eS, 1999), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id